

## Implementasi Model *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Hasil Kognitif dan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD

Isna Amanaturrahmah<sup>1</sup>, Gigih Winandika<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Pangeran Dharma Kusuma, <sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali  
amanaisna@gmail.com

---

### Article History

accepted 10/11/2023

approved 25/11/2023

published 31/12/2023

---

This study focuses on the academic performance of fifth-grade children who failed to meet the Minimum Completeness Criteria (KKM). Only 5 out of 41 individuals are capable of reaching the KKM. This study aimed to enhance the cognitive outcomes and critical thinking skills of fifth-grade students through implementing the Group Investigation (GI) learning paradigm in science education. The research used the Kemmis Taggart CAR model and focused on qualitative analysis. The findings revealed a significant improvement in cognitive learning outcomes. During the initial cycle, 30 students successfully achieved the KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), and in the subsequent cycle, all students were able to meet the KKM. Similarly, the same applies to the cognitive skills of students. During cycle I, 5 students had exceptional critical thinking skills, while 8 students showed proficient critical thinking skills. During cycle II, 8 students had exceptional critical thinking skills, while 6 students displayed good critical thinking skills. The findings indicated that employing the Group Investigation (GI) paradigm in research can enhance students' cognitive learning outcomes and foster their critical thinking abilities.

**Keywords:** *Model Group Investigation (GI), Cognitive Abilities, Critical Thinking Abilities.*

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini bermula dari hasil belajar anak kelas V yang gagal mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil kognitif dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam pendidikan IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK model Kemmis Taggart dan dianalisis secara kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif. Pada siklus awal terdapat 30 siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM), dan pada siklus berikutnya seluruh siswa berhasil memenuhi nilai ketuntasan minimal (KKM). Demikian pula halnya dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus I, 5 siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis luar biasa dengan kategori "sangat baik", sedangkan 8 siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis terpuji dan termasuk dalam kelompok "baik". Pada siklus II, 8 orang siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis yang luar biasa, sedangkan 6 orang siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang "baik". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan model *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil kognitif siswa dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya.

**Kata kunci:** *Model Group Investigation (GI), Kemampuan Kognitif, Kemampuan Berpikir Kritis.*

---



## PENDAHULUAN

Model *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk khusus dari model pembelajaran kooperatif. Pendekatan pembelajaran ini memungkinkan guru untuk mendorong kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Di bawah bimbingan seorang guru, anak mempunyai kemampuan untuk mengkonstruksi definisi dan menyelidiki suatu permasalahan. Siswa dapat terlibat dalam tugas pengumpulan data terkait dan melakukan pengujian hipotesis. Rangkaian kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya (Agustiawan dan Irawati). Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan siswa dalam kelompok, (2) memperkenalkan tema atau masalah tertentu untuk didiskusikan dalam kelompok, (3) melakukan penyelidikan terhadap topik yang dipilih, (4) menyusun laporan yang merangkum temuan penyelidikan, (5) menyampaikan presentasi laporan kepada seluruh kelas, dan (6) menerima evaluasi. (Pratami et al., 2019).

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memberikan hasil belajar yang baik. Berbagai penelitian telah memanfaatkan metodologi ini dan menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan hasil pembelajaran di kelas untuk memenuhi KKM (Agustina Liani et al., 2020; Pahrurrozi, 2019; Pratami et al., 2019). Beberapa penelitian lain telah memanfaatkan model GI dan menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan beberapa keterampilan pada siswa, termasuk berpikir kritis dan tindakan lisan (Agustiawan & Irawati, 2021; Agustina Liani et al., 2020; Pahrurrozi, 2019).

Berpikir kritis merupakan komponen berpikir kompleks yang mencakup kemampuan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif (Costa & Association for Supervision and Curriculum Development., n.d.) untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa agar mereka dapat menyusun pemikirannya secara efektif, termasuk mengidentifikasi gaya belajar yang mereka sukai dan memperoleh pengetahuan yang signifikan (Rositawati, 2018). Selama latihan berpikir kritis, siswa terlibat dalam serangkaian tugas kognitif yang mencakup pemikiran tingkat rendah dan tinggi. Oleh karena itu, dengan secara konsisten memasukkan tugas-tugas berpikir kritis ke dalam proses pembelajaran, pendidik berpotensi menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Norrizqa, 2016). Siswa dapat dianggap menunjukkan keterampilan berpikir kritis jika mereka mampu terlibat dalam tugas-tugas kognitif seperti menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, menjelaskan, dan mengorganisasikan pengetahuan untuk memecahkan masalah (Facione, 2020).

Terdapat penelitian lain sebelumnya yang berkaitan dengan konsep yang dieksplorasi dalam penelitian ini. Studi-studi ini menawarkan wawasan dan sumber untuk mendukung proses penelitian. Susanti, dkk., memanfaatkan paradigma pembelajaran GI dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak sekolah dasar tingkat tinggi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kapasitas berpikir kritis siswa (Susanti et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Kumbaraningtyas dkk., memberikan hasil yang baik, termasuk peningkatan kinerja akademik siswa dan kapasitas berpikir kritis mereka (Kumbaraningtyas et al., 2019). Selain itu, Azizah dkk., menegaskan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Azizah et al., 2022).

Dalam beberapa kesempatan, pembelajaran pada kelas V di UPTD SDN 1 Sudimampir Lor dilakukan menggunakan model kooperatif. Namun demikian model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) baru akan diterapkan dalam penelitian ini. Hal ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil kognitif siswa kelas V UPTD SDN 1 Sudimampir

Lor karena belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari total 41 siswa, hanya 5 siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimum, sedangkan 36 siswa sisanya tidak mencapai nilai ketuntasan minimum. Selain itu, kelima siswa tersebut dinilai memiliki kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut, sekaligus menyelidiki keterampilan berpikir kritis siswa lainnya melalui kegiatan pembelajaran berbasis kelompok.

Mengingat permasalahan tersebut, peneliti berencana melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pengajaran *Group Investigation* (GI) untuk pendidikan IPA. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan hasil kognitif dan berpikir kritis siswa kelas V di UPTD SDN 1 Sudimampir Lor.

## METODE

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti paradigma Kemmis dan Taggart dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan hasil kognitif dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang setiap siklusnya meliputi persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Partisipan penelitian adalah siswa kelas V UPTD SDN 1 Sudimampir Lor yang berjumlah 41 siswa, dengan rincian laki-laki 24 orang dan perempuan 17 orang. Pemilihan sampel atau partisipan penelitian dilakukan dengan menggunakan strategi *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan permasalahan yang teridentifikasi pada anak-anak tersebut. Prosedur pengumpulan data meliputi pelaksanaan tes dan observasi. Tahap observasi terfokus pada penerapan model *Group Investigation* oleh pengamat dan peneliti, serta pengembangan kemampuan kognitif yang dinilai dari ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis yang ditetapkan oleh Nur Azizah dkk., sebagai berikut (Azizah et al., 2022).

**Tabel 1. Indikator Angka Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Indikator
	Identifikasi Permasalahan (mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah)
1	Menentukan kasus atau tantangan utama.
2	Menganalisis persamaan dan perbedaannya
3	Memilih informasi terkait
4	Mendefinisikan permasalahan
	Mengevaluasi fakta-fakta terkait
5	Memilih informasi faktual, pendapat, dan hasil penalaran dan penilaian logis.
6	Memverifikasi koherensi
7	Menentukan asumsi yang melatarbelakanginya
8	Mengidentifikasi elemen potensial yang berkontribusi terhadap stereotip.
9	Mengidentifikasi potensi bias, emosi, propaganda, dan salah tafsir frasa.
10	Mengidentifikasi potensi variasi dalam sistem nilai dan ideologi.
	Pemecahan masalah atau pembentukan kesimpulan
11	Melibatkan pengenalan data yang diperlukan.
12	Mengantisipasi hasil potensial

Setelah itu data hasil pengamatan dianalisis secara kualitatif. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P: Persentase peserta didik yang tuntas

F: Frekuensi hasil belajar siswa yang tuntas

N: Jumlah seluruh peserta didik

Tabel 2. Klasifikasi Penilaian Hasil Kognitif Berdasarkan Kriteria Ketubtasan Minimal (KKM)

Klasifikasi Nilai	Pencapaian
66 – 100	Lolos KKM
>65	Tidak Lolos KKM

Tabel 3. Klasifikasi Penilaian Penerapan Model *Group Investigation* dan Kemampuan Berpikir Kritis

Klasifikasi Nilai	Tingkatan
91 – 100	Sangat Baik
75 – 90	Baik
65 – 74	Cukup
< 65	Kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Model *Group Investigation* (GI) Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap awal, tahap perencanaan meliputi pengembangan silabus, rencana pembelajaran (RPP), lembar observasi siswa, lembar kerja siswa (LKS), dan instrumen evaluasi berupa tes tertulis dengan format pilihan ganda. Pada tahap implementasi, kegiatan pembelajaran diamati dan menunjukkan bahwa model *Group Investigation* (GI) berhasil diterapkan dengan tingkat kepuasan 80%. Langkah ini juga mencakup tahap ketiga, yaitu proses melakukan observasi. Informasi selanjutnya berupa data yang diperoleh dari observasi pengamat mengenai pelaksanaan model GI yang dilakukan peneliti.

Tabel 4. Pengamatan Keterlaksanaan Model *Group Investigation* Siklus I

no	Indikator	Terlaksana			
		4	3	2	1
1	Mengatur siswa ke dalam kelompok-kelompok.	√			
2	Menentukan fokus tematik atau topikal untuk diskusi kelompok.	√			
3	Mengawasi dan memimpin kelompok siswa dalam melakukan penelitian pada bidang permasalahan tertentu			√	
4	Mengawasi dan membantu kelompok siswa dalam menyiapkan laporan temuan studi mereka.		√		
5	Memfasilitasi proses membimbing kelompok siswa dalam menyampaikan presentasi di depan kelas.		√		
6	Melakukan evaluasi		√		
		<b>Skor</b>	20		
		<b>Skor Maksimal</b>	24		

Persentase implementasi model *Group Investigation* (GI) =  $\frac{20}{24} \times 100\% = 83\%$

Setelah mendapatkan data dari tahapan observasi, hasil pengamatan kemudian dianalisis. Kegiatan ini merupakan bagian dari tahap refleksi. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa tahapan model *Group Investigation* yang perlu diperbaiki dalam implementasinya, yakni tahapan membimbing kelompok siswa dalam menginvestigasi topik permasalahan, menulis laporan investigasi dan mempresentasikan hasil laporan. Peneliti terlihat kesulitan untuk membimbing dan mengelola aktivitas investigasi kelompok. Permasalahan terletak pada pengelolaan kinerja kelompok. Permasalahan tiap kelompok berbeda-beda. Dua kelompok terlalu mengandalkan anggotanya yang mampu mengerjakan, sementara anggota lain bermain-main. Satu kelompok terus menerus mengajukan pertanyaan sehingga peneliti tidak dapat membagi fokus untuk membimbing kelompok lain. Dua kelompok terus bermain-main dan tidak menyelesaikan investigasi. Hanya terdapat tiga kelompok yang dapat bekerja sama melakukan investigasi dan menulis laporan hingga tuntas. Oleh karena itu perbaikan yang harus dilakukan pada siklus berikutnya adalah mengelola pembagian kerja kelompok agar siswa dapat memberikan kontribusi dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dengan model *Group Investigation*.

### Hasil Kognitif Siklus I

Hasil kognitif diukur menggunakan tes tertulis. Dari total 41 siswa, hasil tes menunjukkan 30 siswa berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, upaya studi lebih lanjut diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

### Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Selain menilai hasil belajar kognitif yang diukur dengan kinerja KKM, penelitian ini juga menguji kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut ini memberikan penjelasan mengenai kemampuan kognitif siswa pada siklus I, khususnya berfokus pada kemampuan berpikir kritisnya.

**Tabel 5. Angka Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I**

No.	Indikator	Banyak siswa mampu mengikuti	
		Ya	Tidak
<b>Identifikasi Permasalahan (mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah)</b>			
1	Menentukan kasus atau tantangan utama.	38	3
2	Menganalisis persamaan dan perbedaannya	35	6
3	Memilih informasi terkait	30	11
4	Mendefinisikan permasalahan	28	13
<b>Mengevaluasi fakta-fakta terkait</b>			
5	Memilih informasi faktual, pendapat, dan hasil penalaran dan penilaian logis.	25	16
6	Memverifikasi koherensi	25	16
7	Menentukan asumsi yang melatarbelakanginya	20	21
8	Mengidentifikasi elemen potensial yang berkontribusi terhadap stereotip.	0	41
9	Mengidentifikasi potensi bias, emosi, propaganda, dan salah tafsir frasa.	0	41
10	Mengidentifikasi potensi variasi dalam sistem nilai dan ideologi.	0	41
<b>Pemecahan masalah atau pembentukan kesimpulan</b>			
11	Melibatkan pengenalan data yang diperlukan.	25	16

12	Mengantisipasi hasil potensial	25	16
----	--------------------------------	----	----

Setelah memperoleh data hasil pengamatan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa, dilakukan kategorisasi terhadap hasil dengan pemaparan data sebagai berikut.

**Tabel 6. Kategori Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Klasifikasi Nilai	Tingkatan	Banyak Siswa
91 – 100	Sangat Baik	5
75 – 90	Baik	8
65 – 74	Cukup	16
< 65	Kurang	12

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lima orang siswa kelas V UPTD SDN 1 Sudimampir memiliki kemampuan berpikir kritis yang “sangat baik”. Terdapat 8 anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang masuk dalam kategori “baik”. Terdapat 16 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada tingkat cukup, sedangkan 12 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis pada tingkat kurang.

### Implementasi Model *Group Investigation* (GI) Siklus II

Siklus penelitian dilaksanakan kembali melalui empat tahapan. Tahap perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan perbaikan dari refleksi siklus I. Peneliti memperbaiki pengelolaan pembelajaran menggunakan model *Group Investigation*. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa indikator pengukuran kemampuan berpikir kritis pada siklus I terlalu sulit untuk diterapkan pada subjek penelitian.

Pada tahap pelaksanaan peneliti menerapkan perangkat yang telah dipersiapkan. Tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap observasi. Observer mengamati implementasi model *Group Investigation* yang dilakukan oleh peneliti. Berikut hasil implementasi model *Group Investigation* pada siklus II

**Tabel 7. Pengamatan Keterlaksanaan Model *Group Investigation* Siklus II.**

no	Indikator	Terlaksana			
		4	3	2	1
1	Mengatur siswa ke dalam kelompok-kelompok.	√			
2	Menentukan fokus tematik atau topikal untuk diskusi kelompok.	√			
3	Mengawasi dan memimpin kelompok siswa dalam melakukan penelitian pada bidang permasalahan tertentu		√		
4	Mengawasi dan membantu kelompok siswa dalam menyiapkan laporan temuan studi mereka.			√	
5	Memfasilitasi proses membimbing kelompok siswa dalam menyampaikan presentasi di depan kelas.			√	
6	Melakukan evaluasi			√	
		<b>Skor</b>	23		
		<b>Skor Maksimal</b>	24		

Persentase implementasi model *Group Investigation* (GI) =  $\frac{23}{24} \times 100\% = 96\%$

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peneliti sudah menerapkan model *Group Investigation* (GI) lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

### Hasil Kognitif Siklus II

Hasil kognitif yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Seluruh siswa (100%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

### Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Setelah melalui siklus I dan mengamati kemampuan berpikir kritis siswa yang telah muncul, guru memperbaiki pendekatan dan pembimbingan yang dilakukan kepada siswa. Pada siklus ini siswa yang dinilai memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori baik, cukup dan kurang diberikan perhatian yang lebih baik dalam proses pembimbingan. Berikut merupakan pemaparan hasil pengamatan dari kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II.

Setelah selesainya siklus I dan observasi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, guru menyempurnakan metodologi dan pengajaran yang diberikan kepada siswa. Selama siklus ini, siswa yang dinilai memiliki kemampuan berpikir kritis yang dikategorikan baik, cukup, atau buruk dibimbing dengan lebih baik dalam kegiatan diskusi. Pemaparan ini menampilkan temuan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa selama siklus II.

**Tabel 8. Angka Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II**

No	Indikator	Banyak siswa mampu mengikuti	
		Ya	Tidak
<b>Identifikasi Permasalahan (mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah)</b>			
1	Menentukan kasus atau tantangan utama.	38	3
2	Menganalisis persamaan dan perbedaannya	35	6
3	Memilih informasi terkait	30	11
4	Mendefinisikan permasalahan	28	13
<b>Mengevaluasi fakta-fakta terkait</b>			
5	Memilih informasi faktual, pendapat, dan hasil penalaran dan penilaian logis.	30	11
6	Memverifikasi koherensi	30	11
7	Menentukan asumsi yang mellatarbelakanginya	28	41
8	Mengidentifikasi elemen potensial yang berkontribusi terhadap stereotip.	0	21
9	Mengidentifikasi potensi bias, emosi, propaganda, dan salah tafsir frasa.	5	36
10	Mengidentifikasi potensi variasi dalam sistem nilai dan ideologi.	0	41
<b>Pemecahan masalah atau pembentukan kesimpulan</b>			
11	Melibatkan pengenalan data yang diperlukan.	30	11
12	Mengantisipasi hasil potensial	30	11

Setelah melakukan pengamatan berdasarkan indikator, berikutnya dilakukan kategorisasi sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 9. Klasifikasi Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Klasifikasi Nilai	Tingkatan	Banyak Siswa
91 – 100	Sangat Baik	8
75 – 90	Baik	6
65 – 74	Cukup	19
< 65	Kurang	8

Hasil menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang bermakna. 8 orang siswa menunjukkan hasil dalam kategori sangat baik. 6 orang siswa mampu berpikir kritis dalam kategori baik. 19 orang siswa mampu berpikir kritis dalam tingkatan cukup dan 8 orang siswa mencapai kemampuan berpikir kritis dalam tingkatan kurang.

Temuan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa. Terdapat 8 siswa yang memperoleh hasil dengan kategori “sangat baik”. 6 siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang “baik”. Dari jumlah siswa tersebut, 19 orang siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang “cukup”, sedangkan 8 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang “kurang”.

Hasil pengamatan yang dilakukan dalam dua putaran siklus penelitian menunjukkan bahwa model *Group Investigation* (GI) dapat mendukung peningkatan hasil kognitif. Temuan ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. (Buaton et al., 2021), yang menyatakan bahwa hasil belajar mendapatkan pengaruh yang bermakna dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. (Pratami et al., 2019) menyatakan bahwa model *Group Investigation* terbukti dapat menunjang peningkatan hasil belajar yang berarti.

Selain hasil kognitif, model *Group Investigasi* juga kerap diterapkan untuk mengeksplor kemampuan lain, diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa model *Group Investigation* mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis yang bermakna pada siswa. (Susanti et al., 2019) menerapkan model *Group Investiigasi* dalam dua kali siklus penelitian. Temuan didapatkan bahwa subjek penelitian memperoleh peningkatan kemampuan berpikir kritis yang berarti. (Azizah et al., 2022) melakukan studi literatur mengenai bagaimana model pembelajaran *Group Investigation* memberikan peran bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis. Hasil didapatkan bahwa terdapat perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini memiliki keselarasan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menerapkan *Group Investigation* untuk mengeksplor beberapa kemampuan. Seperti halnya kedua aspek hasil belajar dan juga kemampuan berpikir kritis. (Pahrurrozi, 2019) melakukan penelitian dalam dua kali putaran siklus PTK dengan menerapkan *Group Investigation* dan mendapatkan hasil akhir 76,5% pada hasil belajar dan 90,5% pencapaian pada aspek kemampuan berpikir kritis pada subjek penelitian. (Agustina Liani et al., 2020) membandingkan pembelajaran yang diajarkan secara konvensional dengan *Group Investigation* dan mendapatkan perbedaan hasil yang berarti pada pencapaian hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis. Sementara (Kumbaraningtyas et al., 2019) menyajikan hasil penelitiannya yang dilakukan selama dua putaran siklus

PTK dan menemukan pencapaian aspek kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang baik sebanyak 70% pada siklus kedua.

### SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan model *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa. Terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Susanti, dkk., 2019; Kumbaraningtyas, dkk., 2019; Nur Azizah, dkk.). Pada hakikatnya setiap siswa mempunyai kemampuan untuk menggali kapasitas kognitifnya sekaligus mencapai tujuan pendidikan yang digariskan oleh KKM. Dengan mengenalkan diri pada kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, guru dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun demikian, jika guru dan peneliti ingin mencapai peningkatan substansial dalam kemampuan berpikir kritis, penting untuk diketahui bahwa model pembelajaran saja bukanlah satu-satunya faktor penentu. Guru dan peneliti memerlukan komponen tambahan yang saling memperkuat satu sama lain. Contoh sumber daya yang memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis antara lain bahan ajar, petunjuk penilaian, dan media pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawan, H., & Irawati, H. (2021). Studi Literatur Pengaruh Group Investigation terhadap Berpikir Kritis dan Aktivitas Lisan Siswa. *Bioeduca: Journal of Biology Education*, 3(1), 20–36. <https://www.sinta.ristekbkrin.com>.
- Agustina Liani, M., Irhasyuarna, Y., & Hamid, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hidrokarbon. *Journal of Chemistry And Education*, 4(2), 46–51.
- Azizah, A. N., Kristianti, & Sawiji, H. (2022). Peran Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik. *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (HAPEMAS)*, 230–236.
- Buaton, R. A., Sitepu, A., & Tanjung, D. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4066–4074. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1398>
- Costa, A. L., & Association for Supervision and Curriculum Development. (n.d.). *Developing minds : a resource book for teaching thinking*.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. CA: Measured Reasons and The California Academic Press,.
- Kumbaraningtyas, A., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.32529/glasser.v%vi%i.215>

- Norriqqa, H. (2016). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA. "*Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran IPA,*" 147–154.
- Pahrurrozi. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(2), 142–149.
- Pratami, A. Z., Suhartono, S., & Salimi, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 164–174. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.23535>
- Rositawati, D. N. (2018). Kajian Berpikir Kritis pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 74–84.
- Susanti, E., Sutisnawati, A., & Nurasiah, I. (2019). Penerapan Model Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas Tinggi. *Jurnal Utile*, v(2), 123–133.